

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ekonomi dapat mempengaruhi semua perusahaan di suatu negara baik secara langsung maupun tidak langsung. Semakin banyak perusahaan yang ada, berkembang dan maju akibatnya semakin tinggi juga dampaknya terhadap situasi sosial ekonomi masyarakat, seperti mengurangi pengangguran dengan banyaknya lapangan pekerjaan, dan penyebabnya adalah banyaknya pengusaha baru yang mendirikan perusahaannya (Khotimah et al. 2020).

Dalam menjalankan sebuah perusahaan keuntungan merupakan hal yang sangat diharapkan, karena dengan adanya keuntungan artinya perusahaan telah dapat beroperasi dan menjalankan strategi perusahaan dengan baik. Keadaan pasang surut kondisi keuangan merupakan hal yang biasa dihadapi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, ditambah dengan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan yang menyebabkan perusahaan harus lebih gencar dalam membuat dan menjalankan strategi baru agar perusahaan tetap dapat bertahan dari persaingan yang semakin hari semakin berlomba-lomba dalam mempertahankan dan mencapai keuntungan yang besar. Jika perusahaan tidak mampu menghadapi persaingan antar perusahaan maka perusahaan bisa saja mengalami kerugian karena tidak mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, sehingga jika perusahaan mengalami kerugian secara terus menerus maka perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan (Amanda dan Tasman 2019)

Krisis ekonomi yang terjadi di berbagai Negara atau yang dikenal dengan Krisis keuangan global pada tahun 2008 juga berdampak terhadap perekonomian Indonesia. Dampak krisis ekonomi global terhadap perekonomian Indonesia bisa dilihat dari merosotnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bulan Desember 2008, jatuhnya nilai kapitalisasi pasar serta penurunan volume perdagangan yang sangat tajam hingga nilai tukar Rupiah yang juga terkoreksi tajam (Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter, 2009). Di samping itu, krisis ekonomi global ini juga turut membuat turunnya kinerja ekspor sehingga berdampak pada kesulitan keuangan bahkan pemutusan hubungan kerja di berbagai sektor, termasuk sektor manufaktur. Padahal sektor manufaktur merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia (Oktariyani 2019).

Perubahan kondisi perekonomian seringkali mempengaruhi kinerja keuangan, baik perusahaan kecil, menengah maupun besar. Jika manajemen tidak mampu mengelola dengan baik maka bayangan penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan perusahaan akan dihadapi perusahaan. Sebuah perusahaan tentu akan menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional (Dubois 2016).

Pertumbuhan impor dan ekspor kedepan akan sangat signifikan. Di Indonesia sendiri dampaknya akan sangat serius bagi produsen dalam negeri, produk tekstil misalnya. Masuknya tekstil dari negara- negara lain terutama China dan India

harus diwaspadai dengan serius oleh produsen tekstil dalam negeri. Hal ini dikarenakan produk dari China dan India terkenal harganya relatif murah dan mutu menengah. Sehingga menyebabkan dampak bagi produsen tekstil dalam negeri dan dalam jangka panjang hal tersebut dapat mempengaruhi eksistensi perusahaan yang apabila tidak dapat bertahan akan mengakibatkan financial distress lalu berujung kepada kebangkrutan (Putra, Purnamawati 2017).

Perkembangan perekonomian di dunia saat ini menunjukkan kemajuan yang pesat, ditandai dengan banyaknya aktifitas ekonomi dalam skala internasional. Di Indonesia sendiri, salah satunya ditandai dengan munculnya integrasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir tahun 2015. MEA atau AEC (ASEAN Economic Community) merupakan suatu integrasi yang luas, dimana tidak ada batasan wilayah dalam bidang perekonomian dan negara dapat masuk dengan bebas dalam persaingan pasar. Perusahaan-perusahaan di Indonesia tentu harus mempersiapkan diri untuk menghadapi persaingan dalam skala nasional hingga internasional. Oleh karena itu, agar dapat bersaing dan beroperasi dengan baik, suatu perusahaan perlu untuk memperhatikan segala aspek termasuk aspek keuangan. Dalam aspek keuangan ini manajer dapat melihat hal-hal yang berkaitan dengan keuntungan yang akan dicapai perusahaan. Keuntungan tersebut berkaitan dengan laba yang akan diperoleh untuk kelangsungan hidup usahanya, sehingga perusahaan tentu akan menghindari kondisi yang dapat mengakibatkan terjadinya kesulitan dalam aspek keuangan atau bahkan kebangkrutan (Yudiawati dan Indriani 2016).

Sebagai salah satu komponen utama pembangunan harusnya di masa pembangunan besar-besaran ini industri semen mengalami kenaikan keuntungan, namun yang terjadi sebaliknya (Iwan Prayitno, CNBC Indonesia: 2019). Ketua Federasi Serikat Pekerja (2019) menyatakan bahwa bantingharga semen yang dilakukan oleh BUMN China membuat pemerintah memilih melakukan Impor semen untuk memenuhi kebutuhan pembangunan. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan (2019) pada tahun 2016 impor semen dari China mencapai US\$ 48.621.2, pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi US\$ 55.089.5, dan pada tahun 2018 juga kembali mengalami peningkatan menjadi US\$ 66.407.2 Akibatnya penjualan semen domestic mengalami penurunan dari tahun 2014 hingga tahun 2018 sebagaimana tersaji dalam Tabel 1.1

**Tabel 1. 1 Data penjualan perusahaan sub sektor semen**

Nama Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
Indocement Tunggal Prakarsa	19,996,264	1,461,248	15,361,894	14,431,211	10,772,857
Semen Baturaja	1,214,915	1,461,248	1,522,808	1,551,525	1,372,378
Solusi Bangun Indonesia	10,528,723	9,239,022	9,458,403	9,382,120	7,373,228
Semen Indonesia	26,987,035	26,948,004	26,134,306	27,813,664	21,455,291
Waskita Beton Precast			4,717,150	7,104,158	5,438,690
Wijaya Karya Beton	3,277,195	2,652,622	3,481,732	5,362,263	4,105,532

Perusahaan yang kurang mampu memperbaiki kinerja keuangannya akan berpotensi kesulitan keuangan hingga berdampak kepada kebangkrutan. Menyatakan

bahwa tahapan awal penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan yakni financial distress. Menemukan bahwa kebanyakan kasus kebangkrutan yang dialami perusahaan akibatnya penggunaan struktur modal yang tidak semestinya atau kurang efisien dengan kualifikasinya, adanya pelaporan akuntansi yang kurang tepat, sistem manajemen yang buruk, profesionalitas yang kurang, dan timbulnya kecurangan pada aspek internal maupun eksternal perusahaan. Bahwa terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi Kesulitan Keuangan (Financial Distress) seperti kebijakan pemerintah dan fluktuasi suku bunga peminjaman (Khotimah et al. 2020).

Menurut (Oktariyani 2019) Financial Distress adalah situasi kondisi perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban saat ini, seperti kredit perdagangan atau beban bunga . Dengan kata lain, financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajibannya. Menurut Pena, et al dalam Hubbansyah dan Wijaya (2013) yang berpendapat bahwa prediksi kebangkrutan sangat penting untuk berbagai organisasi publik dan komersial karena kegagalan perusahaan menyebabkan penyebaran krisis ke bagian lain dari sistem keuangan dan menyebabkan krisis sistemik.

Menurut (Yunelfi dan Septiana 2019) rasio *profitability* merupakan hasil dari kebijakan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin

besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Rasio *profitability* diantaranya adalah return on asset.

Menurut (Yudiawati dan Indriani 2016) Merupakan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. *Current ratio* sendiri merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas, merupakan rasio antara lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dalam hutang lancar perusahaan.

Menurut (Ayu, Handayani, dan Topowijono 2017) ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Aset dipilih untuk menghitung ukuran perusahaan karena aset dianggap paling stabil.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rohmadini, Saifi, dan Darmawan 2018) yang berjudul Pengaruh *Profitability*, likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*. Penelitian menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh persial terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas berpengaruh persial terhadap *financial distress*, dan *Leverage* berpengaruh persial terhadap *financial distress*.

Penelitian dari (Asfali 2019) yang berjudul Pengaruh *Profitability*, Likuiditas, *Leverage* dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*. Penelelitian ini

menunjukkan bahwa *Profitability* berpengaruh positif terhadap financial distress, sedangkan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sedangkan leverage berpengaruh positif terhadap financial distress, sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap financial distress.

Penelitian dari (Yudiawati dan Indriani 2016) yang berjudul Analisis pengaruh current ratio, debt to total asset turnover, dan sales growth ratio terhadap kondisi financial distress. Penelitian ini menunjukkan analisis pengaruh current ratio berpengaruh negatif terhadap financial distress, sedangkan debt to total asset turnover berpengaruh positif terhadap financial distress, sedangkan sales growth ratio berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Penelitian dari (Pertiwi 2018) yang berjudul pengaruh rasio keuangan, growth, ukuran perusahaan dan inflasi terhadap financial distress. Penelitian ini menunjukkan pengaruh rasio keuangan tidak berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan growth tidak berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul **PENGARUH *PROFITABILITY*, CURRENT RATIO DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2019.**

## **1.2 Indefikasi Masalah**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang menjadi pokok pembahasan yaitu :

1. Adanya perkembang persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan semakin meningkatnya financial distress perusahaan.
2. Banyaknya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.
3. Pentingnya pemanfaatan analisis keuangan sebagai alat pengukur prediksi financial distress perusahaan.
4. Kurangnya upaya pengawasan kondisi keputusan keuangan perusahaan dapat menyebabkan dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.
5. Financial distress dimulai dari ketidak mampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek. Apabila perusahaan mengalami financial distress akan semakin besar.
6. Buruknya tingkat pengolahan aset perusahaan dapat memicu munculnya financial distress karna tidak maksimalnya dalam mengasilkan penjualan.

## **1.3 Batasan Masalah**

Dalam setiap pembahasan suatu permasalahan, perlu diadakan perbatasan agar penelitian ini lebih terarah dan teratur. Karena adanya keterbatasan waktu,



tenaga dan kemampuan maka, peneliti dibatasi dengan variabel yang diduga Financial Distress yaitu *Profitability*, *Current Ratio* dan Ukuran Perusahaan. Penelitian ini akan menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka membahas masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Profitability* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 ?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 ?
3. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 ?
4. Bagaimana pengaruh *Profitability*, *Current Ratio*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 ?

#### **1.5 Tujuan dan manfaat penelitian**

##### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari *Profitability* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui bagaimana Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 .
4. Untuk mengetahui bagaimana *Profitability*, *Current Ratio*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

#### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diterapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya tentang pengaruh *Profitability*, *Current Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 dan menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan oleh perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan khususnya mahasiswa jurusan akuntansi baik

sebagai bahan pertimbangan, acuan, maupun sebagai dasar penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh *Profitability*, Current Ratio dan Ukuran perusahaan terhadap Financial Distress yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.